



PELESTARIAN Kesenian GEJOG LESUNG SEBAGAI TRANSFORMASI WARISAN TRADISI PERTANIAN MENJADI IKON BUDAYA DI DESA BAREPAN, KABUPATEN KLATEN

Aulia Nuraini^{1*}, Khansa' Hafizhah², Lutfan Saif Saffana³, Arzetti Eka Putri⁴, Ayu Tyas Kusumaningrum⁵, Murni Wulan Sari⁶, Farah Nur Azizah⁷, Indah Nasriyati⁸, Indarti⁹, Gilang Ananda Firdaus¹⁰, Zaenal Mustofa Zuhri¹¹, Muhammad Subhan Amrulloh¹²
¹⁻¹²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

04-09-2026

Disetujui:

05-09-2026

Dipublikasi:

06-09-2026

Kata Kunci:

Gejog Lesung; Transformasi Budaya; Warisan Budaya; Ikon Budaya

ABSTRAK

Keanekaragaman kesenian tradisional di Indonesia menghadapi tantangan keberlangsungan akibat arus modernisasi dan perkembangan teknologi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fenomena transformasi kesenian Gejog Lesung di Desa Barepan, Kabupaten Klaten, dari sebuah warisan budaya agraris yang berkaitan erat dengan aktivitas pertanian menjadi ikon budaya desa yang adaptif dan dinamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gejog Lesung yang awalnya berfungsi praktis sebagai alat penumbuk padi tradisional sempat mengalami kemunduran akibat kehadiran mesin penggilingan modern (*selepan*). Namun, kesenian ini berhasil dihidupkan kembali dengan adanya transformasi Gejog Lesung sebagai alat musik di Desa Barepan. Puncaknya ditandai dengan perolehan Hak Cipta resmi pada tahun 2020 sebagai kekhasan Kabupaten Klaten. Transformasi Gejog Lesung ditandai dengan inovasi musikalitas, seperti penciptaan variasi ketukan *letek* dan *kentur*, kolaborasi instrumen modern dengan genre musik rock dan dangdut, serta pelaksanaan strategi regenerasi aktif sejak usia dini melalui sanggar seni desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi kreatif, pengakuan hukum, dan estafet generasi yang konsisten telah mentransformasikan Gejog Lesung dari alat pertanian tradisional menjadi warisan budaya hidup (*living heritage*) yang memperkuat identitas kultural masyarakat Desa Barepan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan memiliki keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di berbagai daerah. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang membentuk identitas masyarakatnya. Keanekaragaman tersebut menjadi salah satu karakter bangsa Indonesia karena membedakannya dengan bangsa lainnya. Keberagaman budaya di Indonesia tidak hanya tercermin dalam bahasa, adat istiadat, maupun tradisi, tetapi juga dalam kesenian.

Kesenian menggambarkan sistem komunikasi manusia yang mengekspresikan pikiran, emosi, dan pengalaman melalui makna simbolis (Zaidel, 2017). Secara estetika dan sosial, seni

mencakup berbagai praktik yang membangun kohesi sosial dan identitas dalam komunitas (Zaidel, 2017). Salah satu bentuk kesenian dan budaya khas Indonesia adalah alat musik tradisional yang masing-masing mencerminkan keunikan budaya daerahnya. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk, cara pembuatan, hingga cara memainkan alat musik yang berbeda-beda. Alat musik tradisional terdapat di berbagai wilayah dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upacara, kegiatan sosial, serta pelestarian identitas budaya (Elliott & Ross, 2026). Oleh karena itu, keberadaan kesenian tradisional perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Kesenian dan alat musik tradisional merupakan bentuk pengungkapan pengalaman dan perasaan manusia serta tidak hanya berfungsi sebagai sarana menghasilkan bunyi dan mengiringi pertunjukan (Ma, 2022). Selain itu, alat musik tradisional juga berperan dalam menyampaikan cerita dan pengalaman masyarakat sehingga menjadi bagian dari keberlanjutan warisan budaya (Pimenidis et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan alat musik tradisional perlu dijaga melalui berbagai upaya pelestarian agar fungsi, nilai, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya tetap dapat dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Upaya pelestarian kesenian asli Indonesia dapat dilakukan di berbagai daerah karena Indonesia memiliki beragam kesenian yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Pelestarian kebudayaan bertujuan untuk menjaga warisan budaya agar tetap bertahan dan tidak hilang (Fauzi, 2022). Selain mempertahankan keberadaannya, pelestarian juga perlu memperhatikan nilai-nilai dan karakteristik kesenian agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat (Hazmi & Damayanti, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kehidupan masyarakat, kesenian juga mengalami perubahan dalam bentuk, fungsi, maupun cara penyajiannya. Transformasi tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan budaya yang memungkinkan kesenian tetap dikenal oleh masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kebudayaan tidak selalu berarti mempertahankan bentuk aslinya secara utuh, tetapi juga dapat dilakukan melalui adaptasi dan transformasi sesuai dengan perubahan masyarakat (Zhang et al., 2023). Salah satu kesenian yang mencerminkan proses tersebut adalah Gejog Lesung, yaitu kesenian yang memanfaatkan lesung sebagai alat untuk menghasilkan bunyi dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan agraris masyarakat (Wikipedia, 2026).

Pada awalnya, Gejog Lesung berkaitan erat dengan aktivitas pertanian masyarakat, khususnya dalam proses menumbuk padi menggunakan lesung dan alu. Seiring berkembangnya teknologi pertanian, penggunaan lesung untuk menumbuk padi secara perlahan mulai berkurang karena masyarakat beralih menggunakan mesin penggiling padi atau *selep*. Perubahan tersebut menyebabkan fungsi lesung sebagai alat pengolah padi tergantikan. Namun, perubahan tersebut tidak menghilangkan keberadaan lesung dalam kehidupan masyarakat. Lesung kemudian mengalami transformasi fungsi menjadi alat musik tradisional yang menghasilkan pola bunyi khas melalui permainan ritmis yang dapat dipertunjukkan dan dinikmati masyarakat.

Transformasi tersebut dapat dilihat dalam keberadaan kesenian Gejog Lesung di Desa Barepan, Kabupaten Klaten, yang tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat desa. Pelestarian Gejog Lesung melibatkan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari generasi tua hingga anak muda, melalui keterlibatan dalam latihan dan pertunjukan kesenian. Keberadaan Gejog Lesung yang terus dipertunjukkan dan diwariskan menjadikannya sebagai salah satu ikon budaya Desa Barepan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi Gejog



Lesung dari warisan budaya yang berkaitan dengan kehidupan agraris masyarakat menjadi ikon budaya desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menganalisis fenomena transformasi Gejog Lesung secara mendalam dan spesifik berdasarkan pengalaman, pandangan, serta informasi yang diperoleh dari narasumber. Metode utama yang diterapkan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dipilih untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Observasi dilakukan secara langsung, sementara wawancara mendalam dilaksanakan dengan informan kunci untuk menggali perspektif, pengalaman, dan informasi yang tidak seluruhnya dapat diperoleh melalui observasi. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan yang berbeda serta triangulasi teknik dengan membandingkan dan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan pengecekan silang terhadap temuan yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan penyusunan panduan observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Observasi dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk memastikan kelengkapan data, sedangkan wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk memudahkan proses analisis. Seluruh data yang terkumpul kemudian diorganisasi dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika, termasuk kerahasiaan informan dan persetujuan partisipasi, untuk memastikan integritas proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Fungsi Awal Gejog Lesung

Pada mulanya, kesenian Gejog Lesung berakar dari kehidupan agraris masyarakat Jawa. Istilah *gejog* berasal dari bahasa Jawa yang berarti memukul, sedangkan lesung merupakan alat tradisional yang digunakan untuk menumbuk padi. Aktivitas menumbuk padi yang dilakukan secara bersama-sama kemudian menghasilkan pola bunyi tertentu yang dikenal sebagai *kotekan lesung*. Pada awalnya, kotekan bukanlah sebuah pertunjukan seni, melainkan bagian dari aktivitas masyarakat dalam bekerja dan berkumpul. Kegiatan tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat ketika membantu hajatan atau *rewang*. Di tengah pekerjaan yang melelahkan, bunyi lesung menjadi hiburan sekaligus menciptakan suasana kebersamaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Pardiyono:

“Waktu dulu... biasanya kan menumbuk padi ya karena masyarakat sekitar sini memang mayoritas petani... Kalau ada orang yang mau punya hajatan, biasanya ibu-ibu yang rewang (bantu-bantu) itu merasa capek. Di situ jadi ada dorongan untuk cari hiburan. Waktu dulu namanya kotekan.” (Wawancara dengan Bapak Pardiyono, 25 Juli 2026).

Selain sebagai hiburan, lesung juga memiliki fungsi sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat. Bunyi lesung pada masa lalu dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menandai adanya hajatan sekaligus menjadi bagian dari tradisi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Dalam ingatan masyarakat, tradisi tersebut juga dikaitkan dengan aktivitas syiar agama yang dilakukan oleh para wali melalui pendekatan budaya yang telah dikenal masyarakat. Mbah Yoko menjelaskan:



“...para wali dulu itu juga sempat mengadakan untuk pesiar (syiar) agama itu dengan adat tradisi seperti itu... Terus yang kedua, yang namanya lesung itu sendiri... termasuk orang-orang dulu itu untuk mengumandangkan bahwa orang yang bersangkutan mau punya hajat...” (Wawancara dengan Mbah Yoko, 28 Juli 2026).

Gejog Lesung juga memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap fenomena alam. Salah satunya terlihat ketika terjadi gerhana bulan. Masyarakat dahulu percaya bahwa gerhana terjadi karena bulan sedang dimakan oleh *Buto*. Untuk mengusir *Buto*, masyarakat kemudian memainkan lesung secara bersama-sama. Kepercayaan tersebut memperlihatkan bahwa lesung tidak hanya memiliki fungsi praktis dan hiburan, tetapi juga mengandung nilai simbolis dan mitologis dalam kehidupan masyarakat. Bapak Pardiyoно menuturkan:

“...pada saat gerhana bulan... biasanya paling rame-rame semuanya kotekan langsung. Kenapa? Karena mitosnya dulu itu kan bulannya merah karena dicaplok (dimakan) sama Buto. Nah itu, ayo dikoteki (dipukul) lesungnya biar dilepas dari mulutnya. Dimuntahkan lah.” (Wawancara dengan Bapak Pardiyoно, 25 Juli 2026).

Seiring masuknya modernisasi pertanian sekitar tahun 1970 hingga 1977, penggunaan lesung mulai mengalami penurunan. Perubahan varietas padi dari padi lokal *wulu* ke varietas baru seperti PB dan cempo serta hadirnya mesin penggilingan atau *selepan* menyebabkan proses pengolahan padi tidak lagi membutuhkan lesung. Akibatnya, lesung yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat mulai ditinggalkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat mengolah hasil pertanian, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan tradisi yang lahir dari aktivitas tersebut. Bapak Pardiyoно menjelaskan:

“Apalagi sejak tahun 70-an hingga 77... penumbukan menggunakan lesung itu sudah mulai berkurang... Dari situ mulai ada selepan (gilingan modern), dan akhirnya lesung sudah enggak dipakai.” (Wawancara dengan Bapak Pardiyoно, 25 Juli 2026).

Meskipun sempat mengalami kemunduran, Gejog Lesung kembali berkembang di Dukuh Barepan Wetan, Desa Barepan. Upaya tersebut diprakarsai oleh alm. Pak Soeharto dan Pak Hartogiyono melalui kegiatan bermain kotekan lesung pada malam hari bersama masyarakat. Kegiatan tersebut kemudian dikembangkan dengan menggunakan tembang-tembang lama, salah satunya “*Witing Klopo*”. Kebangkitan tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menghidupkan kembali tradisi yang mulai ditinggalkan dengan memberikan fungsi baru pada lesung sebagai media kesenian. Bapak Pardiyoно menjelaskan:

“...diprakarsai oleh almarhum Pak Soeharto (guru) dan Pak Hartogiyono (takmir)... Awal mula adanya gejog lesung di Klaten juga dari Barepan Wetan sini... bermain kotekan lesung... Awal-awalnya lagu yang lawas seperti tembang-tembangnya Sunan, contohnya ‘Witing Klopo’.” (Wawancara dengan Bapak Pardiyoно, 25 Juli 2026).

Perkembangan Gejog Lesung kemudian mendapat dukungan dari pemerintah Desa Barepan melalui penyelenggaraan lomba antarrukun warga sekitar tahun 1999. Kegiatan tersebut menjadi momentum penting dalam proses pelestarian karena mendorong masyarakat untuk kembali menyediakan dan menggunakan lesung. Bahkan, warga yang tidak memiliki lesung berusaha mendapatkannya dari berbagai daerah. Dari kegiatan yang awalnya bersifat sederhana, Gejog Lesung kemudian berkembang ke tingkat Kecamatan Cawas hingga Kabupaten Klaten. Bapak Pardiyoно menyampaikan:

“Ketika lurahnya Pak Narto... merasa kalau gejog lesung ini apik (bagus) dan diminta untuk dikembangkan... Akhirnya diadakan lomba gejog lesung di satu desa per RW... itu pertama kali tahun 1999.” (Wawancara dengan Bapak Pardiyoно, 25 Juli 2026).



Perkembangan tersebut semakin memperkuat posisi Gejog Lesung sebagai identitas budaya Desa Barepan. Sekitar tahun 2020, berdasarkan keterangan informan, dilakukan pengurusan hak cipta dan dibangun ikon Gejog Lesung di Alun-Alun Barepan. Keberadaan ikon tersebut menunjukkan bahwa Gejog Lesung tidak lagi hanya dipandang sebagai kesenian masyarakat, tetapi juga menjadi simbol yang melekat pada identitas wilayah. Mbah Yoko menyatakan:

“...akhirnya dengan disetujui oleh Bupati Klaten, untuk Barepan sendiri terbentuk alun-alun dengan simbol Gejog Lesung... Barepan itu simbolnya gejog lesung sampai sekarang.” (Wawancara dengan Mbah Yoko, 28 Juli 2026).

Keberadaan Gejog Lesung Barepan juga semakin dikenal di luar wilayah melalui berbagai kegiatan seni dan budaya. Kelompok Gejog Lesung Barepan pernah diundang ke Taman Budaya Solo dan memperoleh apresiasi dari seniman Jawa Tengah. Kesenian tersebut juga menarik perhatian media dari Jakarta yang datang untuk melihat secara langsung praktik pelestariannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya masyarakat Barepan dalam mempertahankan Gejog Lesung telah membawa kesenian tersebut dari ruang lokal menuju ruang apresiasi yang lebih luas. Mbah Yoko menjelaskan:

“...khususnya di Desa Barepan yang waktu itu mencetuskan untuk nguri-uri (melestarikan) lagi gejog lesung, akhirnya dipanggil ke Taman Budaya Solo dan dikagumi oleh seniman budaya Jawa Tengah...” (Wawancara dengan Mbah Yoko, 28 Juli 2026).

Dengan demikian, perjalanan Gejog Lesung di Desa Barepan menunjukkan adanya perubahan fungsi dari alat pertanian menjadi kesenian dan selanjutnya berkembang sebagai simbol identitas budaya. Perubahan tersebut memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap modernisasi tanpa meninggalkan sepenuhnya warisan budaya yang telah dimiliki. Gejog Lesung yang dahulu lahir dari aktivitas menumbuk padi kini memperoleh makna baru sebagai kesenian, media kebersamaan, serta representasi budaya Desa Barepan.

Transformasi Gejog Lesung

Transformasi Gejog Lesung di Desa Barepan tidak hanya terlihat dari perubahan fungsi lesung, tetapi juga dari perubahan bentuk penyajian, aransemen musik, dan cara kesenian tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya. Gejog Lesung tetap menggunakan lesung sebagai instrumen utama yang dimainkan secara bersama-sama dengan pola ketukan yang saling bersahutan. Namun, dalam perkembangannya, kesenian tersebut mulai dipadukan dengan berbagai instrumen musik dan unsur pertunjukan lainnya.

Pelestarian Gejog Lesung dilakukan dengan mengenalkannya kepada berbagai generasi melalui kegiatan latihan dan pertunjukan. Kesenian ini juga dikembangkan melalui perlombaan yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menampilkan variasi ketukan, irama, serta kolaborasi dengan instrumen lain seperti gendang, seruling, gitar, biola, dan angklung. Pertunjukan juga dapat dilengkapi dengan unsur tari sehingga penyajiannya menjadi lebih beragam. Alm. Pak Arief Suryana sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan Gejog Lesung mengemas irama kotekan lesung dengan musik rock dan dangdut sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang lebih beragam.

Proses transformasi ini diawali oleh perubahan fungsi fisik lesung yang tidak lagi digunakan untuk menumbuk padi setelah tergeser oleh modernisasi mesin *selepan* atau penggilingan padi. Lesung kemudian dialihfungsikan menjadi instrumen musik perkusi tradisional yang dinamis. Penamaan kesenian ini juga berkembang dari istilah lokal *kotekan* menjadi *Gejog Lesung*, yang merujuk pada aktivitas memukul (*gejog*) kayu lesung. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian fungsi kesenian terhadap perubahan kehidupan masyarakat.



Transformasi estetika Gejog Lesung di Desa Barepan sangat dipengaruhi oleh kreativitas para seniman lokal yang memperkaya struktur ketukan dan aransemen lagu. Pada mulanya, irama permainan Gejog Lesung relatif sederhana dan mengandalkan ketukan dasar “*dung klel klop*”. Seiring waktu, variasi ketukan baru diciptakan, salah satunya ketukan *letek* berupa suara *klek-klek* menggunakan dua kayu yang menurut keterangan informan diusulkan oleh Bapak Trimiono (Pak Gendut), serta tambahan ketukan *kentur*. Bapak Pardiyono menceritakan inovasi ketukan ini:

“...dulu kentur itu kan pastinya belum ada... sebelum ada letek dan kentur itu cuma dung klel klop itu saja iramanya... akhirnya ada yang mengusulkan suara klek-klek... dinamakan letek, pertama kali yang menemukan Pak Gendut...” (Wawancara dengan Bapak Pardiyono, 25 Juli 2026).

Selain ketukan, inovasi aransemen lagu juga mengalami perkembangan. Tembang yang awalnya didominasi lagu lawas peninggalan para Sunan kemudian dikembangkan melalui kolaborasi dengan genre musik modern. Almarhum Bapak Arief Suryana memelopori penggabungan ketukan tradisional lesung dengan genre musik seperti rock dan dangdut. Menurut keterangan Bapak Pardiyono, inovasi tersebut juga digunakan oleh kelompok kesenian dari daerah lain:

“...Almarhum Pak Arief Suryana ini yang sangat bagus sekali... memadukan antara suara kotekan lesung dengan musik rock, musik dangdut. Itu dikemas sama Pak Arif dengan baik, sehingga dari daerah lain sering kali mengirimkan surat izin untuk menggunakan musik yang dibuat oleh almarhum...” (Wawancara dengan Bapak Pardiyono, 25 Juli 2026).

Transformasi kesenian ini juga ditandai dengan adanya pengakuan kelembagaan terhadap Gejog Lesung. Berdasarkan keterangan informan, sekitar tahun 2020 dilakukan pengurusan Hak Cipta atas kesenian Gejog Lesung dan Desa Barepan ditempatkan sebagai salah satu pusat kegiatan kesenian tersebut. Sebagai bentuk simbolisasi di tingkat lokal, dibangun monumen atau simbol Gejog Lesung di Alun-Alun Barepan yang kemudian menjadi salah satu ruang pelaksanaan kegiatan budaya. Bapak Pardiyono menegaskan:

“...2020 akhirnya kan dicarikan apa Hak Cipta itu... kita mendapatkan hak cipta lesung sudah diberi Klaten di Barepan. Iya makanya setiap tahun kalau mengadakan lomba apapun tetap tempatnya di Barepan.” (Wawancara dengan Bapak Pardiyono, 25 Juli 2026).

Dimensi penting lainnya dari transformasi ini adalah regenerasi pelaku seni yang mendukung keberlanjutan tradisi. Meskipun sempat mengalami masa pasang surut karena kesibukan warga yang mulai menua, Gejog Lesung Barepan terus diupayakan untuk diwariskan kepada generasi muda. Keterlibatan anak-anak usia SD dan SMP hingga remaja menunjukkan bahwa kesenian tersebut masih diperkenalkan kepada kelompok usia yang lebih muda. Mbah Yoko menjelaskan:

“...estafetnya itu sampai sekarang ini gak terputus, masih selalu dilestarikan... yang remaja untuk mewakili kecamatan berjalan, yang tahap anak-anak untuk mewakili desa juga berjalan... anak-anak seusia SD, SMP sekarang ini yang masih berjalan...” (Wawancara dengan Mbah Yoko, 28 Juli 2026).

Namun, Bapak Pardiyono mengakui bahwa regenerasi sempat mengalami hambatan dalam waktu yang panjang akibat wafatnya sejumlah kreator dan kesibukan para pelaku Gejog Lesung. Kondisi tersebut kemudian kembali dihidupkan melalui kegiatan KKN Kelompok 05:

“Kesalahan kami dulu itu tidak menampung gejog lesung untuk tetap eksis benar-benar... ditampung, baru acara kemarin hidup lagi gara-gara jenengan-jenengan (anak-anak KKN 05 Barepan).”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Gejog Lesung tidak berlangsung secara linear, tetapi mengalami masa kejayaan, kemunduran, dan upaya kebangkitan kembali. Dengan demikian, transformasi Gejog Lesung di Desa Barepan dapat dipahami sebagai proses adaptasi yang mencakup perubahan fungsi, inovasi musikal, penguatan ruang pertunjukan, serta upaya regenerasi.

Melalui rangkaian proses tersebut, Gejog Lesung di Desa Barepan tidak hanya dipertahankan sebagai peninggalan budaya agraris, tetapi terus dikembangkan melalui berbagai bentuk penyesuaian. Perubahan tersebut memungkinkan Gejog Lesung tetap hadir dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya Desa Barepan.

Pelestarian dan Eksistensi Gejog Lesung sebagai Ikon Budaya

Keberadaan Gejog Lesung di Desa Barepan menunjukkan adanya transisi dari aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan agraris menuju bentuk seni pertunjukan. Tradisi kotekan lesung berakar pada aktivitas masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian dan juga berfungsi sebagai hiburan setelah bekerja. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan keterkaitan unsur budaya dengan kehidupan sosial masyarakat Jawa. Dalam konteks perubahan fungsi kesenian tradisional, Pratama dan Hastuti (2020) menunjukkan bahwa perubahan kehidupan masyarakat modern dapat mendorong terjadinya pergeseran fungsi kesenian yang sebelumnya berkaitan dengan aktivitas agraris.

Hadirnya teknologi penggilingan padi modern atau *selepan* menyebabkan fungsi praktis lesung semakin berkurang. Sejalan dengan konsep pergeseran fungsi yang dibahas dalam Pratama dan Hastuti (2020), Gejog Lesung kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan, hiburan, penyambutan tamu, dan bagian dari agenda kegiatan kebudayaan. Kondisi transisi fungsi ini dipertegas oleh keterangan Bapak Pardiyo:ono:

“Dulu lesung itu alat kerja sehari-hari untuk numbuk padi. Setelah ada mesin selepan, lesung hampir tumpur (punah). Tapi masyarakat Barepan tidak mau kehilangan suaranya. Maka ritme yang dulu buat numbuk padi kita angkat jadi seni pertunjukan supaya tetap hidup.” (Pardiyo:ono, wawancara, 25 Juli 2026).

Pergeseran fungsi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tidak selalu dilakukan dengan mempertahankan fungsi awal suatu benda atau kesenian. Dalam kasus Gejog Lesung, perubahan fungsi menjadi seni pertunjukan justru menjadi salah satu cara masyarakat mempertahankan keberadaannya. Dengan demikian, perubahan fungsi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan kehidupan masyarakat.

Pergeseran fungsi Gejog Lesung turut memengaruhi dinamika aransemen dan lagu yang dimainkan. Pada masa lalu, tabuhan lesung diiringi oleh tembang dolanan dan gending-gending Jawa tradisional. Seiring perkembangan kesenian ini ke dalam ranah kompetisi, lagu *Lesung Jumengglung* juga digunakan dalam berbagai gelaran Gejog Lesung. KasihInfo (2026) mencatat penggunaan lagu tersebut dalam Festival Gejog Lesung di Cawas. Sementara itu, Endraswara (2006) membahas perkembangan bentuk dan unsur folklor Jawa, termasuk berbagai ekspresi budaya tradisional. Mbah Yoko, salah satu sesepuh dan penabuh senior Gejog Lesung Barepan, menuturkan:

“Kalau Lesung Jumengglung itu ibaratnya ‘roh’-nya festival. Suara letek dan kentur-nya harus pas menyatu. Kalau lagu lain bisa dikreasikan dengan biola atau angklung, tapi Lesung Jumengglung tetap jadi ukuran apakah penabuh itu menguasai pakem dasar atau tidak.” (Wawancara dengan Mbah Yoko, 28 Juli 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lagu yang dianggap penting dalam pertunjukan berfungsi sebagai salah satu acuan bagi pelaku seni dalam mempertahankan unsur



dasar permainan Gejog Lesung. Pada saat yang sama, pelaku seni tetap memiliki ruang untuk melakukan inovasi melalui penggunaan instrumen dan genre musik lainnya.

Penguatan Gejog Lesung sebagai bagian dari identitas Desa Barepan juga diperkuat oleh keberadaan simbol Gejog Lesung di Alun-Alun Barepan serta penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya. Secara sosial, permainan lesung yang dilakukan secara komunal memperlihatkan unsur kebersamaan dan interaksi masyarakat. Pementasan di luar daerah, termasuk di Taman Budaya Surakarta, juga menunjukkan bahwa Gejog Lesung Barepan telah memperoleh ruang apresiasi di luar lingkungan desa. Kondisi tersebut sejalan dengan Setyawan (2019) yang membahas pengembangan tradisi agrikultur menjadi seni pertunjukan dalam konteks eduwisata.

Keberadaan Alun-Alun Barepan sebagai ruang publik yang memiliki simbol Gejog Lesung juga memperkuat hubungan antara ruang wilayah dan identitas budaya masyarakat. Aktivitas budaya yang berlangsung di ruang tersebut memberikan tempat bagi masyarakat untuk mempertunjukkan dan memperkenalkan Gejog Lesung. Berdasarkan pemberitaan Lintas Soloraya News (2026), Festival Gejog Lesung Kabupaten Klaten tahun 2026 dilaksanakan di Desa Barepan dan melibatkan berbagai kelompok kesenian. Data tersebut menunjukkan bahwa Barepan memiliki peran sebagai salah satu lokasi penting dalam penyelenggaraan kegiatan Gejog Lesung di Kabupaten Klaten.

Dalam konteks keberlanjutan tradisi, pelestarian menjadi bagian penting agar Gejog Lesung tetap dikenal oleh generasi berikutnya. Pelestarian Gejog Lesung di Desa Barepan dilakukan melalui keterlibatan lintas generasi, mulai dari pengenalan kepada anak-anak dan remaja, latihan bersama, hingga pemberian kesempatan untuk tampil dalam pertunjukan. Bapak Pardiyoно menilai bahwa minat generasi muda saat ini cukup baik apabila mereka diberikan ruang untuk belajar dan dilibatkan dalam kegiatan budaya.

Upaya pelestarian juga diperkuat oleh keterlibatan masyarakat dan pemerintah daerah melalui penyelenggaraan Festival Gejog Lesung. Festival tersebut menjadi ruang bagi kelompok-kelompok kesenian untuk mempertunjukkan kemampuan sekaligus menjadi sarana regenerasi. Prokopim Kabupaten Klaten (2026) mencatat bahwa Festival Gejog Lesung di Barepan juga menjadi momentum untuk mendorong generasi muda dalam melestarikan budaya. Selain itu, inovasi musik menjadi salah satu cara agar Gejog Lesung tetap dapat diterima oleh generasi muda. Para pelaku seni menggabungkan tabuhan ritmis lesung dengan instrumen lain seperti gendang, biola, dan angklung, serta memadukannya dengan genre musik populer seperti dangdut dan rock.

Kombinasi antara regenerasi, dukungan kelembagaan, dan kreativitas penyajian menunjukkan bahwa eksistensi Gejog Lesung di Desa Barepan tidak hanya bergantung pada keberadaan benda lesung sebagai warisan material, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan praktik, pengetahuan, dan keterampilan yang menyertainya.

Tantangan dan Strategi Regenerasi

Pelestarian Gejog Lesung di Desa Barepan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu tantangan utamanya adalah perubahan fungsi lesung akibat perkembangan teknologi pertanian. Pada masa lalu, lesung digunakan sebagai alat untuk menumbuk padi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Kegiatan menumbuk padi juga menjadi hiburan masyarakat melalui *kotekan lesung*. Namun, hadirnya mesin *selepan* menyebabkan aktivitas menumbuk padi secara tradisional semakin ditinggalkan. Akibatnya, lesung tidak lagi digunakan dalam aktivitas pertanian sehari-hari dan sempat tidak dimanfaatkan oleh masyarakat. Bapak Pardiyoно menjelaskan:

“Seiring perkembangan zaman itu sama sekali jadi enggak ada. Sampai-sampai lesung itu jadi cuma nganggur. Karena adanya teknologi baru yaitu selepan.” (Wawancara dengan Bapak Pardiyoно, 25 Juli 2026).

Perubahan tersebut kemudian menyebabkan aktivitas *kotekan* atau Gejog Lesung mengalami masa tidak aktif dalam waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat melakukan pekerjaan pertanian, tetapi juga memengaruhi tradisi yang sebelumnya melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Gejog Lesung kemudian mengalami transformasi fungsi dari kegiatan yang awalnya berkaitan dengan pertanian menjadi kesenian dan hiburan masyarakat.

Tantangan selanjutnya berkaitan dengan regenerasi pelaku seni. Para pemain generasi awal mulai berusia lanjut, memiliki kesibukan masing-masing, dan beberapa di antaranya telah meninggal dunia. Kondisi tersebut menyebabkan Gejog Lesung sempat tidak dilestarikan secara optimal. Bapak Pardiyoно mengungkapkan:

“Puluhan tahun itu lama sekali karena udah kegeser dan memang sudah sepuh dan memiliki kesibukannya masing-masing waktu itu. Kesalahan kami dulu itu tidak menampung ini untuk tetap eksis.” (Wawancara dengan Bapak Pardiyoно, 25 Juli 2026).

Selain berkurangnya pemain, keberlangsungan latihan juga menjadi tantangan dalam menjaga eksistensi Gejog Lesung. Pada masa sebelumnya, latihan dilakukan secara rutin meskipun tidak sedang mengikuti perlombaan atau kegiatan tertentu. Latihan tidak hanya bertujuan mempersiapkan penampilan, tetapi juga agar para pemain tidak melupakan teknik permainan sekaligus dapat mengembangkan kreativitas. Namun, setelah salah satu kreator utama meninggal dunia, kegiatan latihan rutin tidak lagi berjalan seperti sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tokoh penggerak atau kreator memiliki peranan penting dalam keberlanjutan suatu kesenian tradisional.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, masyarakat Desa Barepan melakukan regenerasi sejak usia dini. Anak-anak dan remaja diberikan kesempatan untuk mengenal, mempelajari, dan memainkan Gejog Lesung. Proses pembelajaran bahkan dilakukan ketika anak-anak masih berada pada usia sekolah sehingga mereka dapat mengenal kesenian tersebut sejak kecil. Bapak Pardiyoно menjelaskan:

“Wah masih kecil itu sudah diajari mba, makanya yang paling muda tapi sudah bener-bener berani tampil itu contohnya Nita itu mba, itu kelas 6 baru mau SMP.” (Wawancara dengan Bapak Pardiyoно, 25 Juli 2026).

Regenerasi tersebut kemudian berlangsung secara estafet antargenerasi. Anak-anak mulai diberikan kesempatan untuk tampil di tingkat desa, sedangkan remaja dan orang dewasa dapat berkembang hingga mengikuti kegiatan pada tingkat kecamatan maupun kabupaten. Mbah Yoko menyampaikan:

“Anak-anak seusia SD, SMP sekarang ini yang masih berjalan... Jadi estafetnya itu sampai sekarang ini gak terputus masih selalu dilestarikan.” (Wawancara dengan Mbah Yoko, 28 Juli 2026).

Selain melalui pembelajaran sejak dini, pelestarian juga dilakukan melalui perlombaan dan berbagai kegiatan budaya. Perlombaan menjadi salah satu sarana untuk mendorong masyarakat tetap berlatih sekaligus memberikan ruang kepada generasi muda untuk menunjukkan kemampuannya. Kegiatan yang awalnya dilakukan dalam lingkup desa kemudian berkembang hingga tingkat kecamatan dan kabupaten. Perkembangan tersebut turut memperkuat keberadaan Gejog Lesung sebagai kesenian yang menjadi identitas masyarakat Barepan.

Strategi lain yang dilakukan adalah inovasi dan kolaborasi dalam pertunjukan. Gejog Lesung tidak hanya dimainkan dalam bentuk tradisional, tetapi dikembangkan dengan memadukan unsur musik lain sehingga lebih menarik bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Mbah Yoko menjelaskan:



“Dengan kolaborasi-kolaborasi semua musik kadang dipadukan itu bisa tergabung dan itu menarik untuk generasi-generasi penerus.” (Wawancara dengan Mbah Yoko, 28 Juli 2026).

Inovasi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan tradisi dalam bentuk yang sama seperti masa lalu. Sebaliknya, tradisi dapat dipertahankan dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan kreativitas tanpa menghilangkan unsur utama Gejog Lesung. Dengan cara tersebut, Gejog Lesung dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus tetap memiliki ciri khas sebagai kesenian tradisional.

Dengan demikian, tantangan pelestarian Gejog Lesung di Desa Barepan tidak hanya berkaitan dengan hilangnya fungsi lesung sebagai alat pertanian, tetapi juga mencakup regenerasi pelaku seni, keberlangsungan latihan, berkurangnya kreator, serta kemampuan kesenian dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Upaya melalui pengenalan sejak usia dini, keterlibatan anak-anak dan remaja, latihan, perlombaan, inovasi, kolaborasi, serta dukungan masyarakat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa Gejog Lesung telah mengalami perubahan dari alat pertanian dan hiburan sederhana menjadi sebuah kesenian yang memiliki nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, melalui regenerasi yang berkelanjutan, Gejog Lesung tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya masyarakat Barepan, tetapi juga sebagai bagian dari ikon dan identitas budaya Desa Barepan.

KESIMPULAN

Gejog Lesung pada awalnya berfungsi sebagai bagian dari aktivitas pertanian masyarakat, khususnya sebagai alat untuk menumbuk padi, sekaligus menjadi sarana hiburan, interaksi sosial, dan bagian dari praktik budaya masyarakat Jawa. Keberadaannya mengalami kemunduran pada sekitar tahun 1970-an seiring berkembangnya teknologi penggilingan padi (*selepan*) yang menggantikan fungsi lesung dalam pengolahan padi. Namun, melalui kreativitas masyarakat dan seniman lokal, Gejog Lesung kemudian mengalami transformasi fungsi menjadi kesenian musik perkusi tradisional yang tetap mengedepankan unsur kebersamaan. Transformasi tersebut ditandai dengan munculnya inovasi pola ketukan seperti *letek* dan *kentur*, serta kolaborasi antara musik tradisional dengan instrumen dan genre musik modern seperti rock dan dangdut.

Di Desa Barepan, transformasi tersebut memperkuat keberadaan Gejog Lesung sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Berdasarkan keterangan informan, sekitar tahun 2020 dilakukan pengurusan Hak Cipta dan pengembangan Gejog Lesung sebagai bagian dari identitas budaya Kabupaten Klaten, yang kemudian diperkuat dengan keberadaan simbol Gejog Lesung di Alun-Alun Barepan serta penyelenggaraan berbagai kegiatan dan festival budaya. Meskipun menghadapi tantangan berupa berkurangnya pemain generasi awal, wafatnya sejumlah tokoh penggerak, serta terhentinya kegiatan latihan pada periode tertentu, keberlanjutan Gejog Lesung diupayakan melalui regenerasi sejak usia sekolah, latihan, perlombaan, inovasi pertunjukan, dan keterlibatan masyarakat serta pihak eksternal seperti mahasiswa KKN. Dengan demikian, Gejog Lesung di Desa Barepan menunjukkan karakter sebagai *living heritage* yang terus mengalami adaptasi dan diwariskan lintas generasi, sekaligus menjadi bagian dari ikon dan identitas budaya masyarakat Desa Barepan.

REFERENSI

- Elliott, B., & Ross, S. D. (2026). *Art and its significance: An anthology of aesthetic theory* (4th ed.). State University of New York Press. <https://doi.org/10.2307/jj.33902539>
- Endraswara, S. (2006). *Folklor Jawa: Bentuk, bahan, dan pengembangannya*. Gelombang Pasang.

- Fauzi, M. (2022). Pengembangan aplikasi media pembelajaran alat musik tradisional Aceh berbasis Flash. *IT Journal*, 10(1), 11–20.
- Hazmi, F. A., & Damayanti, H. R. (2022). Pengelolaan koleksi Museum Wayang Kekayon sebagai ruang pelestarian seni budaya. *Jurnal Imajinasi*, 6(1), 19–25. <https://doi.org/10.26858/i.v6i1.32734>
- KasihInfo. (2026, July 10). *Festival Gejog Lesung ke-8 di Cawas*. <https://www.kasihinfo.com/2026/07/festival-gejog-lesung-ke-8-di-cawas.html>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Lintas Soloraya News. (2026, July 18). *28 kelompok kesenian tunjukkan kemampuan dan kreatifitasnya pada Festival Gejog Lesung Kabupaten Klaten tahun 2026 di Desa Barepan Cawas*. <https://www.lintassolorayanews.com/seni-budaya-dan-wisata/28-kelompok-kesenian-tunjukkan-kemampuan-dan-kreatifitasnya-pada-festival-gejog-lesung-kabupaten-klaten-tahun-2026-di-desa-barepan-cawas/>
- Ma, J. (2022). Emotional expression and analysis in music performance based on edge computing. *Mobile Information Systems*, 2022, Article 4856977. <https://doi.org/10.1155/2022/4856977>
- Pimenidis, I., Koidis, C., Kyratsis, P., & Tzetzis, D. (2023). New concept design and vibromechanical analysis of a traditional Greek string musical instrument. In *Computer aided design* (pp. 142–154). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35939-2_11
- Pratama, A., & Hastuti, S. (2020). Pergeseran fungsi kesenian tradisional agrikultur dalam masyarakat modern. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 85–94. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4120>
- Prokopim Kabupaten Klaten. (2026, July 18). *Festival Gejog Lesung berlangsung meriah, Bupati Klaten ajak generasi muda lestarikan budaya*. Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Daerah Kabupaten Klaten.
- Setyawan, B. (2019). Komodifikasi tradisi agrikultur menjadi seni pertunjukan eduwisata. *Jurnal Candi*, 19(1), 45–58. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/38211>
- Vanacova, S. A. A., & Nugroho, E. A. (2023). Peningkatan kreativitas anak melalui regenerasi seni Gejog Lesung di Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 381–391. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.10034>
- Wikipedia. (2026). *Gejog lesung*. Wikipedia bahasa Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Gejog_lesung
- Zaidel, D. W. (2017). Art in early human evolution: Socially driven art forms versus material art. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 1(1), 149–157. <https://doi.org/10.26613/esic.1.1.22>
- Zhang, J. M., Xu, R., & Yang, Z. Q. (2023). An analysis on design strategy of traditional process in global digitization. In *Lecture Notes in Computer Science* (Vol. 14023, pp. 142–154). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35939-2_11